BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia saat ini perilaku menyimpang sangat marak, tidak peduli siswa biasa dan tidak peduli siswa muslim, karena kenakalan yang sangat mengerikan. Pengasuh pondok memiliki cara ampuh untuk menangani santri-santrinya agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau perilaku menyimpang yang bisa menyebabkan merosotnya akhlakul karimah.

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Hal tersebut disebabkan karena tidak ada manusia yang sepenuhnya patuh pada norma yang berlaku. Seperti hal nya yang terjadi pada santri di pondok pesantren, perilaku menyimpang yang terjadi pada santri merupakan hal yang ironis.[1] Seorang siswa atau santri dalam mengikuti proses pembelajarannya di suatu lembaga pendidikan pasti tidak lepas dari yang namanya peraturan dan tata tertib yang dilakukan oleh lembaga pendidikannya masing-masing. Setiap santri memang harus dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang berlaku di pondok pesantrennya.

Masalah perilaku menyimpang yang dihadapi oleh para santri di sebuah pondok pesantren adalah masalah yang penting dan harus mendapatkan perhatian serius dikalangan pendidik atau pengasuh, karena

[1]Elsa Hoerunnisa, Wilodati, Aceng Kosasih, "Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang", *Sosietas* (2017), 323.

masalah yang dialami oleh santri tersebut bisa membawa dampak buruk, baik terhadap santri maupun terhadap lingkungannya. Sebagai pengasuh atau pendidik tentunya harus mengetahui penyebab para santri mengalami penyimpangan perilaku dan cara penangananya.

Elemen inti dalam pembangunan pondok pesantren yaitu kyai, Menurut Mahardika bahwa, "Kyai atau ustadz merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu, tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya".[2]

Teori tersebut bisa disimpulkan bahwa Pengasuh adalah orang tua pengganti bagi para santri di sebuah pondok pesantren. Pengasuh pondok mempunyai peranan penting dalam manajemen dan pengendalian pada proses pembelajaran di pesantren. Karena pengasuh, kyai atau ustadz yaitu komponen yang paling penting untuk menentukan keberhasilan sebuah pendidikan di pesantren. Maka dari itu dari pihak pengasuh dan pengurus pondok bekerjasama untuk membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri.

Akan tetapi, pada kenyataannya di pondok pesantren pasti terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang dikarenakan lingkungan yang terlalu ketat. Pesantren berupaya untuk membina moral santri agar memiliki akhlak yang mulia dan mengamalkan ilmu agama sebagai pedoman hidup.

---

[2]Sandika, Mahardika, "Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren Salafiyyah", *Skripsi Pendidikan Indonesia* (Bandung: 2012), 30.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki strategi dalam membina santri yang melanggar tata tertib atau peraturan pesantren agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agam Islam dan mentaati kembali norma yang berlaku di pondok pesantren tersebut.[3]

Saparinah Sadli dalam bukunya Willis menyatakan bahwa "kelainan tingkah laku dengan perilaku menyimpang. Menurutnya, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial".[4] Teori tersebut bisa dimaksudkan bahwasanya perilaku menyimpang juga termasuk kelainan tingkah laku atau bisa di sebut penyakit yang disebabkan oleh lingkungan sekitar dan karena faktor-faktor tertentu yang menjadikan siswa berperilaku menyimpang.

Pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pendidikan formal dan dikembangkan dengan kurikulum 2013. Pendidikan formal yang ada di dalamnya yaitu pendidikan tingkat TK, MTs, MA, dan pendidikan non-formal yaitu seperti TPQ, Madinah, dan juga Tahfidzul Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti juga mempunyai strategi dan peraturan yang diberlakukan kepada anggota pondok pesantren dengan tujuan mengendalikan perilaku menyimpang santriwati dan membatasi tingkah laku pada seseorang. Dalam peraturan tata tertib pondok pesantren misalnya wajib mengikuti solat berjamaah kecuali bagi santriwati yang sedang berhalangan, santriwati yang

[3] Ibid.
[4] Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya* (Bandung Alfabeta, 2014), 5.

keluar dari lokasi pondok pesantren wajib izin kepada pengurus pondok dan menggunakan izin tertulis, dilarang membawa barang-barang elektronik, dan lain sebagainya.

Santri di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti yang dominan masih pada jenjang usia remaja dan masih berada pada usia antara 13 sampai 18 tahun, di mana pada usia tersebut termasuk usia remaja. Kepribadian remaja dapat mengalami naik turun dan tambah kurang. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor antara lain perasaan, lingkungan, dan pengalaman yang ada pada diri mereka. Pada usia yang demikian akan mengalami kegoyahan dan kegoncangan, begitu pula yang terjadi pada santriwati di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, mereka juga banyak yang mengalami hal tersebut, terlebih jika melihat letak geografis pondok tersebut yang berada di pertengahan perumahan warga dukuh Sumberejo, antara pondok pesantren Al-Muttaqien dengan rumah warga saling berdekatan, dan diseberang jalan pondok pesantren Al-Muttaqien Putri adalah komplek santri putra, seperti yang dikatakan oleh Panuju dan Ida Umammi, sebagai berikut:

Mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang yaitu lingkungan sekitar, teman apalagi jika santriwati yang terbiasa hidup di perkotaan mereka akan sulit untuk beradaptasi terhadap lingkungan pedesaan dan pengaruh buruk dari teman sejawatnya. Zaman semakin canggih dikarenakan adanya pluralitas budaya yang diiringi dengan pergaulan bebas, di mana segala bentuk kebudayaan asing mudah masuk

melalui berbagai jalan misalnya, film, bacaan-bacaan porno dan alat-alat canggih lainnya seperti komputer dan internet serta kunjungan-kunjungan wisata-wisata dari berbagai macam model, sikap, dan tindakan mereka.[5]

Teori tersebut menjelaskan bahwa, terkadang pada diri remaja masih belum bisa memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, sehingga mereka merasa bingung dan tergoyah. Akibatnya, kegoyahan pada diri remaja itulah yang menyebabkan adanya pengaruh negatif dari luar dirinya, dikarenakan seorang remaja belum mempunyai pegangan atau pondasi yang kuat untuk menolak pengaruh-pengaruh negatif tersebut dan menyebabkan santriwati melakukan suatu perilaku menyimpang. Ibu Nur ‘Aliyah Sholihah selaku pengasuh pondok menyatakan bahwasannya:

> Ada beberapa jenis perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, yaitu dibagi menjadi 3 kategori, dan pelanggaran bersifat umum yang pertama ringan, sedang, dan berat. Perilaku menyimpang ringan itu seperti tidak solat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan, sekolah terlambat. Kalau perilaku menyimpang kategori sedang seperti keluar pondok tanpa izin, nongkrong di warung, mojok. Dan perilaku menyimpang yang kategori berat yaitu seperti mencuri hak milik orang lain, melanggar norma, berzina, minum khamar, dan membawa hp. Karena membawa hp termasuk kategori perilaku menyimpang berat. Jika santriwati ketahuan membawa hp maka langsung di sita, tidak boleh diambil sebelum lulus sekolah.[6]

Dari pernyataan di atas, maka pengasuh pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti mempunyai cara atau strategi untuk menangani perilaku menyimpang santriwati yang telah ditetapkan. Strategi tersebut di buat oleh pengasuh dan para pengurus pondok dengan kesepakatan bersama,

---

[5]Panut Panuju dan Ida Ummami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 1999), 58.
[6] Nur ‘Aliyah Sholihah, Pengasuh Pondok di Ndalem Pengasuh Pondok, 14.00 WIB.

dan setiap satu bulan sekali ada evaluasi terkait dengan kendala atau pengaplikasiannya. Strategi pengasuh dalam menangani perilaku menyimpang yaitu dengan memberikan pemahaman, pengertian, serta bimbingan dan keteladanan pengasuh pondok selain itu menggunakan sistem point dan ta'zir.

Istilah ta'zir memiliki pengertian pemberian hukuman yang berfungsi sebagai pelajaran bagi orang yang melanggar hukum atau tata tertib yang berlaku Perbuatan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh manusia cenderung mengacu pada hal-hal negatif, dikarenakan pada diri manusia mempunyai hawa nafsu.[7]

Sistem ta'zir sangat dikenal di lingkungan pondok pesantren. Apalagi di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, semua berorientasi pada ta'zir. Ta'zir yang di terapkan jika tidak mengikuti solat berjamaah 1x dipoint yang berupa denda apabila tidak jamaah lebih dari 3x maka ta'zir yang di berlakukan adalah mengaji dengan berdiri di depan teman-temannya di mulai setelah solat maghrib sampai selesai kegiatan. Santriwati yang melakukan perilaku menyimpang tidak berkerudung saat berada di balkon maka santriwati tersebut dita'zir dengan menggunakan kokat yang bertuliskan (ta'ziran miss balkon), itulah penanganan yang diberikan kepada santriwati pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

[7] Andi Rahman, *Pesantren Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), 68.

Selain itu sudah jarang sekali santriwati yang melakukan perilaku menyimpang dengan kategori berat. Hal ini telah dijelaskan oleh Nabila Alya salah satu pengurus pondok sebagai berikut:

> Cuma nama-nama nya santriwati yang melanggar itu langsung tak catat di buku, maksudnya perharinya gitu. Jadi, kalau ada anak yang nggak pake kerudung waktu di balkon langsung tak catat, kalau ada yang nggak pake sandal ke belakang mushola atau nongkrong ya langsung tak catat gitu, ya kayak keluar tanpa izin gitu ya langsung tak catat gitu. Nggak ikut kegiatan asmaul husna kecatet, sandal-sandal yang ke ta'zir seperti itu kecatet. Telat masuk pondok apa pulang sekolah nggak langsung pulang ke pondok gitu yang kecatet, ya pelanggaran-pelanggaran kecil gitu pasti langsung kecatet.[8]

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa santriwati Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini sudah berkurang dalam pelanggaran atau berperilaku menyimpang dengan kategori berat. Jadi, penanganan atau hukuman yang dilakukan pengasuh dalam menangani perilaku menyimpang santriwati di pondok pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti ini sudah cukup meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ta'zir yang diberlakukan kepada santriwati dilihat dari seberapa berat penyimpangan perilaku atau pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati. Jika pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati berat seperti mencuri, maka ta'zir yang diberikan adalah memotong rambut santriwati sepuasnya sampai habis (digundul).

Santriwati yang melakukan perilaku menyimpang seperti berduaan (pacaran) maka ta'zir yang diterapkan yaitu santriwati harus memakai pakaian berwarna-warni seperti pelangi (merah kuning hijau) dan harus

[8] Nabila Alya, Pengurus Pondok, di Aula pondok, 20.00 WIB.

memakai sandal (beda warna) slewah. Jika sampai ada santriwati yang melakukan perilaku menyimpang tidak senonoh maka strategi yang digunakan oleh pengasuh adalah memanggil santriwati tersebut dan menyidangnya di depan seluruh pengurus dan pengasuh pondok lalu dikeluarkan dari pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Strategi atau peraturan tersebut diberlakukan untuk semua santriwati pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti baik santriwati biasa maupun santriwati pengurus pondok.

Apabila ada pengurus yang melakukan perilaku menyimpang tersebut maka hukuman atau ta'zir yang diterapkan lebih berat dibanding dengan santriwati yang bukan pengurus bahkan bisa dua kali lipatnya. Strategi pengasuh pondok yang dibuat dengan ta'zir tersebut bertujuan agar semua anggota santriwati pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti menjadi jera dan tidak melakukan perilaku menyimpang lagi. Solusi yang dilakukan oleh pihak pesantren yaitu memperbaiki peraturan yang ada, pengontrolan semakin diperketat, memberikan perhatian khusus kepada santriwati yang melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai strategi pengasuh pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati dengan judul penelitian: **"Strategi Pengasuh Pondok dalam Menangani Perilaku Menyimpang Santriwati di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dirumuskan dua fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja perilaku menyimpang Santriwati di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah?
2. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Pengasuh Pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja perilaku menyimpang santriwati di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan strategi Pengasuh Pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan, pengetahuan, serta motivasi bagi para pengasuh pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati.

2. Secara praktis

   a. Bagi para pengasuh dan pengurus pondok pesantren

1) Penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mambuat strategi khususnya dalam menangani perilaku manyimpang santriwati.
2) Penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam mengajarkan ilmu agama Islam melalui kegiatan pembelajaran dengan membuat strategi atau ta'zir kepada santriwati

b. Bagi Santriwati

Penelitian ini sebagai peringatan bagi santriwati agar menjauhi perbuatan yang dilarang oleh pihak pondok dan tidak mengulangi perilaku menyimpang tersebut.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai wawasan dan pengetahuan melalui observasi yang dilaksanakan dalam menangani perilaku menyimpang santriwati.